
Makna dan Fungsi Pemakaian Ungkapan dalam Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Masyarakat Simalungun di Kota Jambi

Ranto Tomal*, Yundi Fitrah dan Andiopenta Purba

FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

Ranto, Tomal 2017, Makna dan Fungsi Pemakaian Ungkapan Dalam Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Masyarakat Simalungun di Kota Jambi : Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jambi, Pembimbing; (1) Prof. H, Yundi Fitrah, Drs. M, Hum.Ph,D.(2) Drs. Andiopenta Purba, M,Hum. M,Div.

Keywords: Expression, Simalungun Language, Meaning, and Function.

The objectives to be achieved in this research are to; Decrypt the meaning of the phrase in the simalungun language on which is used in the ceremony of the simalungun community in the city simalungun at the ceremony of the community simalungun in the city of Jambi

Methods This research is descriptive - qualitative. The data in this research is a phrase contained in the simalungun language that is used when the traditional ceremony at the Simalungun community in the city of Jambi. Data collection techniques in this study using the technique Simak Libat Capable. In addition, it is necessary to record technique, and record through audiovisual. The data obtained were analyzed by using the method of distribution (structural) for the expression data itself. To ensure the validity of the research data, then performed a validity checking data that is by the native speakers intropeksi techniques and techniques triangulation

The results of this research are; The meaning of the phrase in the simalungun language contains meaning that uses the atmosphere of sadness or sorrow and the meaning of joy or joy. The phrase used in the ceremony of the Seven Months, birth, marriage, death, entering new house as well as various other traditional ceremonies

The conclusion of the research is that the meaning of expression in Simalungun language can be interpreted based on grammatical meaning and implied meaning of a phrase. The meaning contained in an expression implied thoroughly from a unified word as well as a builder phrase an expression. The phrase function in Simalungun serves to provide advice

Suggestions that can be put forward is that the Batak community Simalungun presumably still use the expression as a means of providing advice and simultaneously preserve Simalungun culture. The use of the phrase would be not only in traditional ceremonies, but in everyday life can also be applied

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Budaya dan bahasa daerah di wilayah Indonesia tersebar dari ujung pulau Sumatra, dari Sabang hingga pula papua, yakni merauke .Semua bahasa itu masih eksis digunakan oleh setiap penuturnya.Salah satu bahasa itu adalah bahasa Simalungun yang bertumbuh dan berkembang di kalangan para penuturnya di wilayah Sumatra Utara.

Bahasa Simalungun sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah nusantara maupun Indonesia pada dasarnya masih eksis digunakan para penuturnya. Para penutur bahasa Simalungun tersebut baik yang masih berdomisili tetap di wilayah Simalungun, yakni di kabupaten Simalungun, maupun Simalungun yang sudah berdomisili di perantauan, termasuk di Kota Jambi.

Ungkapan yang digunakan masyarakat Simalunun di Kota Jambi, pada dasarnya tidak berbeda dengan ungkapan yang digunakan masyarakat Simalungun yang berdomisili di kabupaten Simalungun. Bentuk, makna, maupun fungsi penggunaan sama saja, apa yang digunakan di daerah Simalungun, itu juga digunakan masyarakat Simalungun yang ada di kota Jambi. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Baharuddin (1997:87) “Ungkapan mengandung makna leksikal dan makna gramatikal.”

Berkenaan dengan makna ungkapan tersebut, menurut pendapat Chaer (1995:60) menyatakan “Makna Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”. Pada bagain lain, ada juga pendapat bahwa makna gramatikal menurut Djajasudarma

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

(1999:13) adalah “Makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Bagaimanakah makna ungkapan dalam bahasa Simalungun pada upacara adat masyarakat Simalungun Perantauan di Kota Jambi?
- 2) Bagaimanakah fungsi pemakaian ungkapan dalam bahasa Simalungun pada upacara adat masyarakat Simalungun di Kota Jambi?

Batasan Masalah

Dalam hal ini peneliti hanya mengkaji makna dan fungsi pemakaian ungkapan dalam bahasa Simalungun pada upacara adat masyarakat Simalungun di kota Jambi.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk;

- 1) Mendeskripsikan makna ungkapan dalam bahasa Simalungun pada yang digunakan pada upacara adat masyarakat Simalungun di Kota Jambi.
- 2) Mendeskripsikan fungsi pemakaian ungkapan dalam bahasa Simalungun pada upacara adat masyarakat Simalungun di Kota Jambi.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tergambar dari dua manfaat, yakni manfaat teoritis memberikan bahan informasi tentang budaya simalungun serta bermanfaat untuk memberikan kontribusi atau sumbangan dalam hal kajian makna dalam studi linguistic. Dalam hal ini penerapan kajian ini dapat menjadi masukan dalam rangka analisis makna pada kajian linguistic

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Sosial Masyarakat Simalungun

Etnis Simalungun ini pada umumnya tersebar di wilayah salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Utara, yakni Kabupaten Simalungun. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan dengan berbagai kabupaten lainnya yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Serdang Bedagai, dan Kabupaten Asahan. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan kabupaten Deliserdang. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Tanah Karo. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir.

Dalam masyarakat Simalungun, isteri dan anak masuk dalam golongan suami. Sama seperti suku batak lainnya, sistem keturunan dalam suku Simalungun sangat penting, karena keturunan menjadi dasar dalam penetapan marga (Baharuddin, dkk, 1997:3).

Dalam hubungan kekerabatan sosial, masyarakat Simalungun mengenal istilah "*Tolu Sahundulan Lima Saodoran*". "*Tolu Sahundulan*" artinya tiga tapi satu tempat, yang lain menopang. Sedangkan "*Lima saodoran*" artinya lima tapi satu rombongan perjalanan hidup (Sumbayak, 2001:84). Sedangkan menurut (Saragih, 2008:162) menyatakan bahwa :

Marga-marga dalam Masyarakat Simalungun

Masyarakat Simalungun pada dasarnya hanya memiliki empat marga utama antara lain; Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba.

Upacara Adat Masyarakat Batak Simalungun

Upacara adat masyarakat Simalungun pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat batak Toba dengan batak lainnya. Setelah menjelang remaja, dilanjutkan dengan upacara sidi bagi pemeluk agama Kristen, dan khitanan atau sunatan bagi pemeluk agama Islam.

Bahasa Batak Simalungun

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

Simalungun merupakan warisan dari bahasa Austronesia kuno yang merupakan bahasa induk yang menurunkan seluruh bahasa disebagian besar kawasan di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Purba, 2007:49).

Pateda (1994:12) menyatakan “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu untuk berkomunikasi antar sesama mereka”.

Beberapa fungsi dan kedudukan bahasa Simalungun tersebut meliputi antara lain sebagai; (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) pendukung kebudayaan daerah (Chaer, 1995:297).

Ungkapan

Chaer (1995:75) menyatakan “Ungkapan yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa yang dianggap paling tepat dan paling kena”.

Bentuk Kata

Adapun Keraf (1991:144) menyatakan “Kata sebagai suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna”.

Bentuk Frasa

Ba’dulu dan Herman (2005:58) membagi frasa berdasarkan tipe strukturnya menjadi frasa eksosentris dan frasa endosentris.

Bentuk Klausa

Menurut Kridaklaksana, dkk (dalam Ba’dulu dan Herman, 2005:55) menyatakan “Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari S dan P dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

Bentuk Kalimat

Menurut Blommfield (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:48) menyatakan "Kalimat adalah suatu bentuk linguis,

Makna Ungkapan

Baharuddin (1997:87) "Ungkapan mengandung makna leksikal dan makna gramatikal". Sedangkan menurut Chaer (1995:60) menyatakan "Makna Leksikal adalah makna-makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita".

Makna Leksikal

Chaer (1995:60) menyatakan "Makna Leksikal adalah makna-makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita". **Makna Gramatikal**

Batasan antara Ungkapan, Idiom, Metafora dan Peribahasa

Soedjito (1992:101) menyatakan bahwa "Idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya".

Pemakaian Ungkapan Bahasa Simalungun di Kota Jambi

Bahasa ungkapan pada dasarnya digunakan pada upacara adat. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari juga ada kalanya digunakan.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Deskriptif dalam arti memberikan gejala-gejala lingual secara cermat dan teliti berdasarkan pada fakta-fakta kebahasaan dan atas dasar pertimbangan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdapat dalam bahasa Simalungun yang digunakan ketika upacara adat pada masyarakat Simalungun di kota Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Libat Cakap.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kajian distribusional (struktural) bagi data ungkapan itu sendiri.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan teknik intropeksi penutur asli dan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Makna dan Fungsi Ungkapan dalam bahasa Simalungun

Ungkapan dalam bahasa Simalungun dapat dideskripsikan seperti yang tergambar pada uraian berikut.

Anggo domma itoktok iporsan ma

Jika sudah ditebang haruslah dibawa

Fungsi ungkapan ini adalah untuk menasehati keluarga baru atau nasehat pernikahan. Keluarga baru tersebut baik suami ataupun istri sama sama bertanggungjawab.

Anggo domma iluarhon sahap, halak ma ompungniicara terhadap orang lain.

Ungkapan ini berfungsi sebagai nasehat pernikahan agar suami dan istri dalam keluarga itu senantiasa berhati-hati bicara. Baik dalam keluarga maupun terhadap orang lain.

Anggo pinahan talini do itogu, tapi anggo jolma hata ni do sijolomon.

Hewan peliharaan talinya menjadi pegangan, tetapi manusia janjinya yang menjadi pegangan

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati pengantin baru pada upacara pernikahan. Gunanya untuk menasihati agar jangan terlalu mudah memberikan janji kepada orang lain.

Antan otik, Ingat ari patar

Kurangi, pikirkan dan ingat hari esok

Ungkapan ini mengandung makna bahwa jika kita sedang makan, jangan makan sepuaspuasnya hingga kekenyangan. Namun ingatlah bahwa besok juga diperlukan makanan. Dengan kata lain, apa yang ada hari ini jangan langsung dihabiskan, tetapi sisakan untuk hari esok.

Ungkapan ini fungsinya untuk menasihati keluarga baru pada upacara adat pernikahan. Mereka agar dalam menjalani kehidupan rumah tangganya harus hemat.

Audo na mangukkap batu, halak do na mambuat ganjoni

Saya yang menggulingkan batu, tetapi orang lain yang mengambil kepitingnya

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kita yang merencanakan dan mengerjakan sesuatu, setelah berhasil orang lain yang mengambil hasilnya. Dengan kata lain perbuatan seperti itu tidak boleh dilaksanakan, melainkan harus dihindari.

Fungsi ungkapan ini adalah untuk memberikan nasehat kepada anak pada upacara adat angkat sidi. Sidi dalam ajaran agama Kristen berarti sebuah penyerahan diri kepada Tuhan. Pada masyarakat Simalungun yang memeluk agama Kristen, seorang anak yang *Bali do utang saratus dua puluh ribu, ibahen demban sayur santasak*

Ungkapan ini mengandung makna, bahwa hutang seratus dua puluh ribu rupiah dapat dilunasi dengan memberikan sirih segenggam saja. Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati keluarga baru pada upacara adat pernikahan. Di samping itu juga digunakan untuk memasihati anak yang baru angkat sidi.

Barita ni do dekke gajah, hape balanga lang isian

Tersebar berita memasak gajah, tetapi kualiti ternyata kosong.

Ungkapan ini digunakan ketika upacara adat kematian seorang orang yang sudah sangat tua, bahkan anak-anaknya, menantunya, bahkan cucu-cucunya sudah banyak yang terlebih dahulu meninggal. Jika ada orang tua seperti itu, ungkapan inilah digunakan untuk menggambarkan keadaan tersebut.

Biakni buluh na sakambona do marsiogosan.

Bambu dalam satu rumpun pasti saling bergesekan

Ungkapan ini mengandung makna bahwa adalah suatu hal yang wajar ada perselisihan bagi yang bersaudara seibu-sebapak. Namun dalam perselisihan tersebut tidak sampai pertengkaran yang mendalam hingga saling membunuh.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasehati anakan pada upacara angkat sidi. Bagi anak yang sudah sidi agar mendengar nasehat tersebut, bahwa ia harus sadar ia sudah harus menyerahkan diri kepada Tuhan.

Borasdo na madurus, parborason hot do.

Berasnya dapat saja tumpah, tetapi tempatnya tetap masih ada.

Gurung ni pisou pe anggo sai iasah marot do

Punggung parang pun jika diasah terus-menerus bisa juga tajam

Ungkapan ini mengandung makna bahwa parang bagian punggungnya jika digosok seca akan tajam juga. Dengan kata lain, Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk memberikan nasehat dan semangat pada upacara adat angkat sidi dan upacara pernikahan. Mereka dinasehati agar jangan anggap remeh terhadap orang lain, dan harus tekun dalam menjalani kehidupan.

Han luluando par roh ni bah

Air pasti mengalir atau datang dari hulu

Ungkapan ini mengandung makna bahwa air akan mengalir dari hulu menuju hilir.

Ungkapan ini mengandung makna agar anak-anak mulai usia dini harus diberi nasehat. Ungkapan ini menggambarkan bahwa jangan sampai terlambat membina dan mendidik anak. Segera dan jangan gara-gara mencari harta jadi lupa membinadan mendidik anak.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

Fungsi ungkapan ini adalah untuk menasihati keluarga baru ketika upacara adat pernikahan. Mereka jangan sampai sibuk mencari harta dan bekerja yang akhirnya anak tidak mendapat bimbingan dan pendidikan.

Songon jumpahan hotang marsuga

Seperti bertemu dengan rotan berduri

Ungkapan ini mengandung makna bahwa semua rotan berduri, nerbeda, atau masing-masing memiliki kekuatan yang tidak sama. Dengan demikian ungkapan ini mengibaratkan seperti manusia semua punya kekuatan, tapi kekuatan itu berbeda-beda. Ungkapan ini menggambarkan bahwa perbuatan semena-mena pada pihak lain, cepat atau lambat pasti dapat balasan. Untuk itu sesama manusia harus saling mengharagai dan saling menghormati, jangan anggap remeh terhadap orang yang lemah. Suatu saat akan bertemu dengan orang yang lebih kuat.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sidi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Lang siajara si bigou marhuning

Tidak perlu mengajari burung si bigou menggunakan bulu berwarna kuning

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kita tidak perlu mengajari seekor burung si bigou sebagai salah satu jenis burung, hingga ia berbulu kuning. Dengan kata lain, kita tidak perlu lagi menasihati seorang anak jika sudah dewasa. Dia sudah tau apa yang seharusnya dilakukan. Di samping itu ungkapan ini menggambarkan suatu pola pikir; ucapan dan cara kerja

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

manusia dalam pergaulan hidup. Kebebasan berbicara, tetap ada norma sebagai batas. Hindarilah mencampuri masalah yang belum dipahami. Ada masalah umum ada intern keluarga khusus, biarkan mereka menyelesaikannya, yang kita lakukan pendekatan pemecahan masalah, dan akibat permasalahan.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sidi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Lang tarsibar pasir ibagas suhul :

Tidak dapat diukur panjang besi dalam gagang parang

Ungkapan ini mengandung makna bahwa parang atau pisau alat utama bagi manusia, terutama petani. Walaupun sebagian kecil dalam gagang, tapi karena menyatu oleh perekat, tercipta kekuatan, yang tangguh. Ungkapan ini berupa nasehat dalam pola pikir dalam menjalani hidup sehari-hari.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sidi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Lang torus bulung bulung ratah

Tidak selamanya daun daunan berwarna hijau

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan sehari-hari hanya satu yang tetap, yakni perubahan. Dengan kata lain, saat daun hijau segar bugar, persiapkan diri untuk

menuju daun warna kuning. Saat berdaun kuning persiapan diri untuk gugur. Ungkapan ini menanamkan agar senantiasa ada persiapan segala sesuatunya untuk menghadapi hari berikutnya.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sisi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Lepak adang-adang humbani sibar-sibar

Tidak sesuai kenyataan dengan yang diharapkan

Ungkapan ini mengandung makna bahwa harus disadari bahwa apa yang kita kerjakan tidak selamanya sesuai dengan hasil yang kita harapkan. Kita harus menerima apa adanya hasil yang kita kerjakan, jika tidak sesuai dengan kenyataan yang kita harapkan.

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sisi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Madabuh hu toruh, mangkawah hu atas.

Jatuh ke bawah lihat ke atas.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa apa yang terjadi sekarang sebaiknya lihat masa lalu. Dengan kata lain masa lalu merupakan cerminan masa sekarang. Timbulnya suatu masalah harus disadari mengapa masalah tersebut muncul, sehingga dapat menjadi introspeksi diri ke depan. Akhirnya masalah tadi dapat diatasi dengan baik.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

Ungkapan ini berfungsi untuk menasihati seorang anak yang sedang menerima angkat sidi. Pada upacara adat yang dilangsungkan, para sanak saudara ketika memberikan nasehat akan menyampaikan ungkapan ini.

Marguru bani porkis

Belajar pada semut

Ungkapan ini mengandung makna bahwa hidup ini kita bisa belajar dari semut. Kerja sama mencari makanan dan setiap bertemu selalu berciuman. Ungkapan ini sangat mendalam maknanya, bahwa kita dalam hidup ini harus seperti semut. Ketika mencari makanan, mereka harus bekerja sama, ketika saling bertemu mereka selalu bersentuhan atau bersalaman.

Fungsi ungkapan ini adalah untuk menasehati keluarga baru. Pada saat upacara adat pernikahan ungkapan ini sering digunakan para orang yang sudah tua menasehati keluarga yang baru.

Marjuma marsinbalog, marhuta marsinhuta

Teman akrab di ladang ialah pemilik batas ladang, teman akrab di kampung ialah tetangga sebelah rumah

Ungkapan ini mengandung makna bahawa untuk keserasian dan ketenangan hidupmu hindarilah perpecahan tapi bina hubungan baik dengan teman yang terdekat padamu. Di rumah antar suami isteri dan anak-anaknya. Di ladang antar yang terdekat dan sekitar ladangmu. Di desa antar yang terdekat dan seluruh warga desa.

Pembahasan

Bentuk ungkapan dalam bahasa Indonesia biasanya berbentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ungkapan dalam baha Indonesia “belajarliah kepada semut”. Dalam bahasa Simalungun juga ternyata ada ungkapan seperti itu, yakni “Marguru bani porkis”. Makna yang terkandung dalam ungkapan terseebut sama dengan makna ungkapan dalam bahasa Indonesia, yang maknanya, bahwa kita dalam hidup ini belajarliah dari semut. Fungsi penggunaan ungkapan dalam baha Simalungun ternyata suatu ungkapan dapat digunakan pada berbagai upacara adat. Upacara adat masyarakat Simalungun pada dasarnya dimulai dengan upacara adat tujuh bulanan, yang dalam bahasa Simalungun disebut *mambere ulos tondi*, *tardidi*, *malua*, *pesta unjuk*, *adat sayur matua*, dan *mamokkot jabu*.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian (Chaer, 1994:162). Adapun Keraf (1991:144) menyatakan “Kata sebagai suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna”. Ungkapan dalam bentuk kata seperti;

Marsiamin-aminan

Saling berpelukan

Marsitogu-toguan

Saling menuntun

Marsipadearan

Saling memperbaiki

marsibereaan

saling memberi

Rangkaian adat pernikahan selanjutnya adalah menyampaikan "*Ulos Pansamot*", yaitu kain Simalungun untuk orang tua mempelai laki-laki yang disampaikan oleh orang tua mempelai perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan "*Ulos Hela*", yakni kain Simalungun untuk kedua mempelai yang disampaikan oleh pihak keluarga mempelai perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Makna ungkapan dalam bahasa Simalungun dapat dimaknai berdasarkan makna gramatikal dan makna tersirat dari sebuah ungkapan. Makna yang terkandung dari sebuah ungkapan tersirat secara menyeluruh dari suatu kesatuan kata maupun kalimat pembangun sebuah ungkapan. Fungsi ungkapan dalam bahasa Simalungun berfungsi untuk sarana memberikan nasehat dari siapa saja yang berkenaan menasehati kepada mereka yang penting untuk dinasehati.

Saran

Untuk melestarikan budaya pada masyarakat Simalungun, termasuk pelestarian berbagai ungkapan dalam bahasa Simalungun perlu diupayakan penggunaan ungkapan.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Tomal_ranto@yahoo.co.id

DAFTAR PUSTAKA

- .Badudu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Simalungun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.-----, 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasuha, Purba, Masrul. 2007. Bahasa Simalungun dan Dialeknya. *Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia*. 1: 44.
- Djajasudarma, T, Fatimah dkk. 1997. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T, Fatimah dkk. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- , 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Jhonrido. Diakses tanggal 6 April 2009. Profil Bahasa Simalungun. <http://jhonrido.wordpress.com>.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Andiopenta. 2013. Upacara Adat Simalungun; Refleksi Kehidupan Masyarakat Simalungun di Kota Jambi, Makalah Tidak Diterbitkan Jurusan PBS FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- , 2015. Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing Sebagai eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Peranauan di Kota Jambi, Prosiding Semirata BKS PTN Bagian Barat UNJ, Jakarta.
- Purba, Baharuddin. 2007. Penerapan Falsafah Habonaron Do Bona Sebagai Dasar Pembangunan Masyarakat Simalungun. *Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia*. 2:16.
- Purba, Mansen. 1984. *Pangarusion Pasal Adat Perkawinan Simalungun*. Medan: Komite Bina Budaya Simalungun.
- Saragih, Amsar. 2007. Falsafah Tolu Sahundulan Lima Saodoran dalam Bingkai Harmonisasi Bernegara. *Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia*. 2: 14.
- Saragih, Sortaman. 2008. *Orang Simalungun*. Jakarta: Citama Vigora.

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*, diterjemahkan oleh J.S. Badudu, seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisus.

Soedjito. 2001. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumbayak, Japiten. 2001. *Rafleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*. Pematang Siantar: Partuha Maujana Simalungun.